

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu manusia adalah makhluk yang berbeda dan tidak sama antara individu yang satu dan yang lainnya. Perbedaan tersebut bersifat dinamis yaitu tumbuh dan berkembang sehingga tercipta pola-pola kehidupan yang beragam. Pola-pola keberagaman tersebut salah satunya adalah pola penyesuaian diri setiap individu manusia. Setiap individu dituntut untuk berubah, hal ini di dasarkan pada pola kebudayaan suatu masyarakat. Penyesuaian diri merupakan suatu proses belajar untuk menghadapi keadaan baru melalui perubahan dalam tindakan atau sikap. Scheineiders (1964, dalam Desmita, 2014, hlm. 192) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah *“A process involving both mental and behavioral responses, by wich an individual strives to cope successfully with inner needs, tensions, frustrations and conflicts, and to effect a degree of harmony between these inner demands and those imposed on him by the objective word im wich he lives.”*

Seseorang dikatakan dapat menyesuaikan diri dengan baik jika dapat mengatasi gesekan-gesekan yang terjadi pada dirinya sehingga situasi yang kondusif akan tercipta. Penyesuaian diri dapat terjadi kapan saja dan dimana saja individu menghadapi kondisi-kondisis lingkungan baru yang membutuhkan suatu respon. Penyesuaian diri disini adalah bentuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri individu dengan norma budaya yang ada. Misalnya saja kebutuhan fisiologis seperti rasa lapar, dipenuhi menurut cara-cara sosial yang ada dimana individu tersebut berada. Apa yang kita makan, dan bagaimana cara kita makan merupakan suatu yang harus kita sesuaikan menurut pola kebudayaan yang ada di suatu masyarakat.

Desmita mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi/bangunan psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah

penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya (2014, hlm. 191).

Pentingnya penyesuaian diri dialami oleh seluruh manusia dari berbagai kalangan dan usia. Tidak menutup kemungkinan bagi remaja pun yang sedang mencari jati diri mereka sangat memerlukan penyesuaian diri dalam kehidupannya. Menurut Monks dkk., (1989, dalam Ali & Asrori, 2015, hlm. 9) Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan bada”. Remaja masih belum mampu memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Mengacu pada beberapa konsep tentang sehatnya kepribadian individu yang diajukan oleh beberapa ahli, seperti kepribadian normal (Cole, 1953), kepribadian produktif (Fromm dan Gilmore, 1974), dan Psiko-higiene (Sikun Pribadi, 1971), Desmita (2014, hlm 195) merangkumnya secara garis besar bahwa penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu: a) kematangan emosional; b) kematangan intelektual; c) kematangan sosial; d) tanggung jawab.

Seorang remaja memiliki tugas perkembangan yaitu membangun hubungan sosial dengan sebayanya. Hal ini akan memiliki hambatan apabila remaja tersebut memiliki masalah dalam penyesuaian dirinya. Begitupun dengan remaja tunarungu yang mempunyai tugas perkembangan yang sama dengan remaja pada umumnya yaitu membangun hubungan sosial dengan sebayanya. Remaja tunarungu yang mempunyai hambatan pendengaran yang berakibat sulitnya perkembangan bahasa dan komunikasi dengan remaja pada umumnya tentu membutuhkan usaha yang lebih besar dalam penyesuaian dirinya. Terlebih bagi remaja tunarungu yang sebelumnya bersekolah di sekolah khusus tunarungu kemudian melanjutkan ke sekolah umum, akan membutuhkan usaha yang tidak mudah dalam menyesuaikan diri, dan hal tersebut tidak dapat dihindari.

Menurut Somantri (2006: 93), tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya yang lebih kompleks.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan bimbingan dalam pembelajaran, namun juga menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan potensi anak yang baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, emosi maupun sosial. Lingkungan sekolah haruslah menciptakan budaya yang tidak menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak mungkin dan tidak akan pernah dapat berdiri sendiri tanpa pertolongan orang lain. Budaya sekolah haruslah menciptakan suasana yang mampu saling menerima satu sama lain ditengah-tengah lingkungan sosial.

Salah satu sekolah yang menerima siswa ABK termasuk siswa tunarungu usia remaja adalah Sekolah Menengah Kejuruan Balai Perguruan Putri Bandung yang merupakan sekolah inklusi. Terdapat 4 orang siswa tunarungu, yaitu 2 orang siswa laki-laki kelas XI dan 2 orang siswa perempuan kelas XII. Mereka semua sebelumnya bersekolah di SLB yang kemudian melanjutkan sekolah di SMK BPP Bandung.

Ada 2 orang siswa tunarungu laki-laki di kelas XI, yaitu MI dan PD yang sama-sama mengambil jurusan RPL (rekayasa perangkat lunak). MI terlihat sudah bisa menyesuaikan diri, baik dengan teman-teman sebayanya, guru-guru, maupun dengan pelajaran yang dihadapinya, meskipun MI merasa kesulitan dalam memahami pelajaran di kelas terutama pelajaran matematika. Teman-teman sekelas kerap kali membantu MI jika mengalami kesulitan. Meskipun begitu MI sangat percaya diri dan teman-temannya pun sangat senang dapat membantu MI.

Sama halnya dengan MI, PD sudah bisa menyesuaikan diri dengan baik juga, akan tetapi karena PD terlihat pendiam teman-temannya pun kesulitan berinteraksi dengannya. Ini terlihat ketika dalam pembelajaran PD tidak

menanyakan atau meminta bantuan jika mengalami kesulitan. Dia akan diam sampai ada temannya yang mengulurkan bantuan. Dari hasil belajar juga terlihat bahwa PD tidak mendapatkan hasil yang maksimal. PD kerap kali sulit untuk berbaur dengan teman-temannya, kecuali jika MI mengajak DL untuk bermain bersama teman-teman mereka.

MI dan PD pada awalnya merasa kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dikarenakan ia berasal dari sekolah khusus yang sebelumnya homogen kemudian melanjutkan ke jenjang SMK dimana lingkungannya heterogen. Mereka harus melakukan banyak penyesuaian, baik dengan dirinya sendiri, teman-teman sebayanya, guru-gurunya, pelajarannya, dan juga tuntutan sekolah.

Berdasarkan permasalahan MI dan PD di atas ditemukan bahwa dalam menyesuaikan diri, seseorang akan mendapatkan dorongan dan hambatan untuk melakukan penyesuaian diri. Faktor pendorong dan penghambat dari penyesuaian diri yang dilakukan seorang individu dapat berasal dari aspek internal maupun eksternal. Aspek internal meliputi kondisi fisiologis dan psikologis. Kondisi fisiologis yang terjadi pada tunarungu dikhususkan pada kemampuan pendengarannya. Kemampuan pendengarannya dapat dilihat apakah kondisi tersebut menjadi faktor pendorong atau justru penghambat seorang tunarungu dalam menyesuaikan diri. Selain kondisi fisiologis, kondisi psikologis yang ada pada tunarungu juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri yang dilakukannya. Kondisi psikologis secara garis besar meliputi keadaan emosi, mekanisme pertahanan diri, hubungan dengan orang lain, kemampuan menyatakan perasaan, dan keterbukaan mengenal lingkungan. Seperti halnya kondisi fisiologis, kondisi psikologis tunarungu juga dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya.

Berlatar belakang hal tersebut, peneliti tertarik untuk memotret bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan remaja tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan barunya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Penyesuaian Diri Remaja Tunarungu di SMK BPP Bandung.”**

## **B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus masalah yang berdasarkan latar belakang di atas adalah “Bagaimana penyesuaian diri remaja tunarungu di SMK BPP Bandung?”.

Adapun pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penyesuaian diri remaja tunarungu dalam aspek emosiaonal?
2. Bagaimana penyesuaian diri remaja tunarungu dalam aspek intelektual?
3. Bagaimana penyesuaian diri remaja tunarungu dalam aspek sosial?
4. Bagaimana penyesuaian diri remaja tunarungu dalam aspek tanggung jawab?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran bagaimana penyesuaian diri remaja tunarungu di SMK BPP Bandung.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja tunarungu dalam aspek emosiaonalnya.
- b. Mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja tunarungu dalam aspek intelektualnya.
- c. Mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja tunarungu dalam aspek sosialnya.
- d. Mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja tunarungu dalam aspek tanggung jawabnya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Keberhasilan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan ilmu bagi pendidikan luar biasa, khususnya tentang penyesuaian diri penyesuaian diri remaja tunarungu di SMK BPP Bandung.

2. Memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan pelayanan pendidikan dalam mengembangkan penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus yang bersekolah disana.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam pemahaman dan kajian bagi peneliti selanjutnya.